

NAWA AL-SA'DAWI: MODALITAS SEBAGAI PEMBENTUK NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK DISKURSUS GENDER OLEH PEMIMPIN AGAMA DAN PENGUASA MESIR

Yayuk Fauziyah*

Abstract: *Nawa al-Sa'dawi is an Egyptian gender and social activist. Her first and most controversial novel "al-Mar'ah wa al-Jins" provoked a far-reaching debate on issues relating to sex and women. This novel was the reason for her intimidation by both the political and religious authorities in Egypt. She was later dismissed from her position as a director of public health service by the request of the political authority. To her disappointment, Egypt was overwhelmed by a repressive mentality of men against women and children. And she believed that this repression was the result of –among others- the capitalistic mentality of the Egyptians. This mentality was translated into a discourse that legitimizes gender-bias policy that both political and religious authorities advocated. Al-Sa'dawi objected this, and expressed her concern in her *The Hidden Face of Eva* where she first narrates the repressive reality that she encounters in her society. She then suggests that the capitalistic mentality of the Egyptians has become some kind of value system around which their behavior was shaped. By value system she means a belief that women can – and even must- be exploited for the interest of men. Woman is inferior to man. This belief is so common that it forms part and parcel of the Egyptian social structure, mentality and the way they run their day-to-day economic activities. A patriarchal society would stand firm in defense of this value system. Driven either by its capitalistic mentality or else by its persistence to stay resolute, the patriarchal society would unduly remain aloof in its exploitation of women and children. The thrust of al-Sa'dawi's ideas is to challenge all this. This paper in the meantime is destined to explore those ideas by consulting the Islamic view concerning justice and equality. We also are interested in examining al-Sa'dawi's ideas by employing Pierre Bourdieu's schemata of $Habitus \times Capital = Domain$.*

Keywords: *Gender, Feminism, Repression*

Pendahuluan

Dalam paruh kedua abad kedua puluh, peranan kaum wanita Mesir mengalami ekspansi dan transformasi besar-besaran. Kaum wanita terjun dalam seluruh lapangan kerja kantoran dan profesional, termasuk aeronautika, ilmu teknik, bisnis besar dan politik, bahkan menjadi anggota parlemen. Satu-satunya jabatan yang tidak mereka duduki adalah hakim dan kepala Negara.¹ Dan saat itu status wanita Arab merupakan salah satu tema yang paling sering diulang dalam upaya masyarakat Arab mencapai modernitas dalam seratus tahun akhir ini.² Revolusi

* Universitas Muhammadiyah Jember.

¹ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam*, terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Lentera Basritama, 2000) 282, lihat juga Issa J. Boullata, *Trend And Issue Contemporary Arab Thought* (terj.) Imam Khairi, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 168.

² Lihat misalnya, Alice Syukri Diyab, *Fihris-Alf Maqab'an al- Mar'ah al-'Arabiyah KhilatMi'ah A < m* (Cambridge, MA: Harvard Colege library, 1979). Lihat juga Ayyad al- Qazzaz, *Women in The Middle East and North Africa: An Annotated Bibliography* (Austin: University of Texas Press, 1977), dan S.R Meghdessien, *The Status of the Arab Women: A Selected Bibliography* (Westport, C.T: Greenwood Press, 1980).

1952 di Mesir mengalami zaman baru bagi wanita berdasarkan komitmennya pada egalitarianisme sosial dan posisinya yang sudah dinyatakan tentang kaum wanita. Sesudah tahun 1956, ketika pemerintah telah berkonsolidasi, iapun menganut "Sosialisme Arab" dan mulai serangkaian langkah yang menunjukkan komitmennya pada egalitarianisme sosial dan ekonomi dan pada pembaharuan ekonomi di bawah kontrol Negara. Langkah-langkah ini pada akhirnya mengubah struktur kelas di Mesir secara fundamental, yang menggusur kelas elite dan menarik segmen penduduk baru dan lebih luas ke dalam kelas menengah.

Transformasi ini penting bagi kaum wanita dan juga bagi kaum pria. Negara menyatakan diri punya komitmen untuk membuka pintu peluang dan kesempatan bagi seluruh warga Negara, yang secara aktif ditetapkan meliputi kaum wanita. Piagam Nasional, yang diusulkan dan disetujui oleh Konggres Nasional pada 1962 (sebuah program yang mereorganisasi kehidupan politik dan konstitusi negeri itu), menyatakan bahwa kaum wanita dan pria mesti dipandang sebagai mitra kerja yang sama dan sejajar, sehingga bisa memainkan peran yang mendalam dan konstruktif dalam pembentukan kehidupan.³ Pada tahun 1956, Negara sudah memberi kaum wanita hak suara dan hak memegang jabatan politik. Pada tahun 1957, dua orang wanita dipilih sebagai anggota majelis nasional, dan pada 1962, maka seorang wanita, Dr. Hikmat Abu Zaid, diangkat sebagai menteri urusan sosial oleh Nasser.⁴

Kebijakan pendidikan dan berbagai aksi egalitarian yang kuat dari pemerintahan dalam arena itu, tak pelak lagi sangat penting dalam melahirkan perubahan dan ekspansi dalam peran kaum wanita. Negara juga menjamin pekerjaan kepada para lulusan perguruan tinggi, dengan memberikan insentif tambahan untuk perolehan suatu gelar. Namun seiring dengan program pendidikan berkembang pula jumlah penduduk dari 26 juta menjadi 38 juta antara tahun 1960 dan 1976. Melampaui angka 40 juta diawal 1980 an, bertambah hampir satu juta pertahun.⁵ Perkembangan fasilitas tidak mampu mengimbangnya. Baru setelah revolusi, Negara mulai mengambil langkah untuk mengontrol pertumbuhan penduduk dengan menggalakkan keluarga berencana (1955).⁶ Dan dalam perjalanannya di tahun 1960-1980 adalah agresi wanita Mesir dalam memperjuangkan haknya di samping mereka melanjutkan agenda politik, hukum dan pendidikan, mereka juga mulai mengadakan agresi dalam psikologi dan fisik, adanya fenomena ketundukan kaum wanita pada saat itu dalam isu-isu yang tabu, semisal kontrasepsi dan klitoridektomi. Dan Nawa al-Sa'dawi adalah termasuk tokohnya.

Nawa al-Sa'dawi adalah seorang perempuan Arab. Dia adalah seorang feminis Arab yang sangat setia. Dia juga seorang doktor medis yang telah menulis beberapa novel dan sejarah singkat, dan beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahas Inggris.⁷ Karya-karyanya

³ Ghulam Nabi Saqib, *Modernisation and Muslim Education in Egypt, Pakistan and Turkey: A Comparatif Study* (Lahore: Islamic Book Service, 1977), 233, 237. Lihat juga *The Charter* (Cairo: U.A.R. Information Departement, 1962), 57-84.

⁴ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam*, 284.

⁵ John Waterbury, *Egypt Burdens of the Past, Option for the Future* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 78

⁶ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam*, 290.

⁷ Nawa el-Sa'dawi, *Women at Point Zero*, terjemahan Sherif Hetata (London: Zed books, 1983); *God Dies by the Nile*, terjemahan Sherif Hetata (London: Zed books, 1985), *Two Women in one*, terjemahan Osman Nusairi dan Jana Gough (London: Al-Saqi, 1985), dan *Deatof an Ex-minister*, terjemahan Shirley Elber (London: Methuen, 1987).

yang paling kontroversial-sebagaimana tulisan non-fiksinya adalah buku-buku dan artikelnya yang membahas tentang seks dan persoalan-persoalan perempuan telah membawanya pada konflik langsung dengan kekuatan politik dan keagamaan di Mesir. Setelah diterbitkan karya non-fiksi pertamanya *Al-Mar'ah wa al-Jins*, ia dipecat dari jabatan direktur Kesehatan, karena tekanan otoritas politik dan keagamaan. Dan pada tahun 1981 dia ditahan atas perintah Presiden Anwar Sadat karena tulisannya yang kontroversial tentang kondisi perempuan di Mesir. Setelah dibebaskan dia meneruskan kembali tulisannya dan hingga sekarang tetap menjadi tulisan yang berani.⁸

Pemikiran Nawa al-Sa'dawi bukan hanya membahas aspek fisiologis dan psikologis seks dalam diri laki-laki dan perempuan yang di dunia Arab kebanyakan masih dianggap tabu, tetapi juga ia memasukkan seluruh relasi gender dalam perspektif sosial, ekonomi dan politik. Itu berarti ia menganalisis dan menjelaskan penindasan yang berlangsung dalam masyarakat, khususnya menjelaskan status inferior perempuan dengan tujuan menentang struktur sosial yang ada, dan berusaha mewujudkan sistem sosial yang lebih manusiawi dan adil.⁹

Kata "jender" berasal dari bahasa Inggris, *gender* yang berarti jenis kelamin.¹⁰ Didalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹¹

Komitmen kepada transformasi sosial dalam keadilan adalah ciri istimewa dari teori sosial kritis. Patricia Hill Collins menyatakan arti penting dari komitmen mencari keadilan dan menentang ketidakadilan. Teori sosial kritis mencakup bidang-bidang pengetahuan yang secara aktif bergulat dengan persoalan sentral yang dihadapi oleh kelompok orang yang berada di tempat yang berbeda dalam konteks politik, sosial dan sejarah yang dicirikan oleh ketidakadilan.¹²

Memang, tidak selamanya kekerasan dan ketidakadilan *gender* dilakukan oleh lelaki terhadap perempuan, melainkan bisa juga terjadi perempuan terhadap lelaki. Namun, karena relasi kekuasaan jender yang berlangsung di masyarakat, umumnya yang menjadi korban kekerasan jender adalah kaum perempuan, sehingga dari sinilah muncul kaum feminis.

⁸ Issa J. Boullata, *Trend And Issue Contemporary Arab Thought*, 180.

⁹ Ibid.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983) 265. Akan tetapi penulis kurang sepakat kalau *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin (dalam kamus bahasa Indonesia) juga lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 517, hal ini karena *gender* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi social-budaya, sementara *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara *gender* lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya (lihat Linda L. Lindsey, *gender Roles: a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 2. Argumentasi ini diperkuat pula oleh Mansour Fakih bahwa gender adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural. Istilah ini pertama digunakan oleh Ann Oakley dan didefinisikan sebagai: "*Behavior differences between women and men that are socially constructed-created by men and women themselves; therefore they are matter of culture.*" Sementara, jenis kelamin (*sex*) lebih merupakan bentuk klasifikasi kelamin yang ditentukan secara biologis atau ketentuan Tuhan (lihat Mansour Fakih, *Kekerasan Gender dalam Pembangunan*, Makalah Halaqah "Budaya Kekerasan dalam Pandangan Islam," Jakarta: P3M, 1996, 1-2.

¹¹ Helen Tierne (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1, (New York: Greenwood Press), 153.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Alimandan (terj.) *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6 (Jakarta: Kencana, 2004), 405.

Diskursus feminisme yang mulai mencuat di Amerika Serikat (Tahun 1963) dengan terbitnya buku Betty Frieda "The Feminine Mystique,"¹³ yang hadir mempersoalkan praktik-praktik ketidakadilan yang menjadikan kaum perempuan sebagai korban. Permasalahan kemudian timbul ketika tindakan "malapraktik" itu mendapatkan legitimasi dari tradisi sosial yang berlaku lama dan lebih dari itu, sering diperkuat oleh "ajaran" agama.¹⁴

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada perempuan.¹⁵ Teori ini terpusat pada perempuan dalam tiga hal.¹⁶ *Pertama*, sasaran utama studinya, titik tolak seluruh penelitiannya, adalah situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. *Kedua*, dalam proses penelitiannya, perempuan dijadikan "sasaran" sentral, artinya mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang perempuan terhadap dunia sosial. *Ketiga*, teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan perempuan, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk perempuan -dan dengan demikian menurut mereka adalah untuk kemanusiaan.¹⁷ Seperti yang dilakukan oleh Nawa al-Sa'dawi.

Nawa al-Sa'dawi sebagai tokoh feminis sosialis yang memandang sistem kapitalisme telah mendorong munculnya penindasan terhadap perempuan,¹⁸ yaitu praktik diskursus gender yang dilakukan oleh pemimpin agama dan penguasa Mesir terhadap kaum wanita Mesir. Sehingga kegelisahan Nawa al-Sa'dawi terhadap apa yang dialami dan yang dilihat saat itu terurai dalam karya "The Hidden Face of Eva: Woman in the Arab World" adalah karya novel Nawa al-Sa'dawi yang menceritakan bagaimana perlakuan kasar atas kaum wanita dan anak-anak perempuan yang dijumpainya pada saat Nawa al-Sa'dawi menjadi seorang dokter.¹⁹ Dia menegaskan bahwa sistem nilai yang menundukkan perempuan di bawah laki-laki, membentuk bagian struktur dasar masyarakat patriarki dan juga merupakan fungsi sistem ekonomi masyarakat itu. Sebuah struktur yang kuat dikukuhkan untuk mempertahankan dan membela sistem patriarki melalui institusi politik dan sosial yang diperkuat dengan hukum dan sanksi yang berkaitan dengannya. Bersama dengan kapitalisme, sistem ini mencapai eksploitasi dan penindasan yang sangat dahsyat, khususnya diperkuat oleh imperialisme pada tingkat dunia dengan dominasi ekonomi global yang dimiliki. Karya ini sebagai kajian utama dalam tulisan ini.

Untuk pembahasan selanjutnya pertanyaan yang harus dijelaskan adalah benarkah Islam mengajarkan 'nilai' itu? Apa makna 'nilai' yang dikandung Islam ketika dipraktikkan dan digerakkan dengan modal ekonomi (kapital)? Dan bagaimana pemikiran Nawa al-Sa'dawi jika dikupas dengan pisau analisis Pierre Bourdieu?

¹³ Ratna Megawangi, "Feminisme Menindas Peran Ibu Rumah Tangga", dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Edisi Khusus, No. 5 dan 6, vol. V, tahun 1994, 30.

¹⁴ M. Aunul Abied Shah et al, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 151.

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Alimandan (terj.) *Teori Sosiologi Modern*, 403.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 404.

¹⁸ Secara global teori femini dibagi menjadi 7 yaitu: feminis radikal, feminis sosialis, feminis liberal, feminis kultural, feminis teologis dan feminis ekofeminisme (lihat Sri Suhandjati Sukri (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 187.

¹⁹ Ibid., 294.

Biografi Intelektual Nawa al-Sa'dawi

Nawa al-Sa'dawi adalah seorang perempuan Arab. Dia adalah seorang feminis Arab yang sangat setia. Dia juga seorang doktor medis yang telah menulis beberapa novel dan sejarah singkat, dan beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.²⁰ Karyanya yang paling kontroversial-sebagaimana tulisan fiksinya adalah buku-buku dan artikelnya yang membahas tentang seks dan persoalan-persoalan perempuan telah membawanya pada konflik langsung dengan kekuatan politik dan keagamaan di Mesir.

Berkenaan dengan isu kaum wanita sejak tahun 1950an hingga 1980an di Mesir ada dua fase. Fase pertama ditandai dengan perjuangan feminisme dalam hukum dan praktik sosial dan fase kedua pada tahun 1960 an dan 1970an, di samping mereka melanjutkan agenda fase pertama, mereka juga mulai mengadakan agresi dalam psikologi dan fisik, adanya fenomena ketundukan kaum wanita pada saat itu dalam isu-isu yang tabu, semisal kontrasepsi dan klitoridektomi. Diawali oleh Andree Chedid yang mengemukakan situasi-situasi yang melibatkan agresi psikologis terhadap kaum wanita, Chedid juga peduli dengan isu-isu perkawinan anak-anak dan kekejaman yang disetujui oleh kultural, pembunuhan terhadap kaum wanita demi "kehormatan."²¹ Dalam novelnya berjudul "From Sleep Unbound" (*Le Sommeil delivre!*) yang mengisahkan tentang gadis yang dipaksa kawin dengan orang yang setengah baya, juga kisah tentang Sayedah yang dibunuh.

Sedangkan praktik klitoridektomi yang disetujui oleh kultural maupun berbagai macam pelecehan seksual pada anak-anak dan wanita dewasa, praktik misoginis dan androsentris dalam kebudayaan, praktik prostitusi dan ilegitimasi, di tengah-tengah kondisi seperti itu tokoh feminis Nawa al-Sa'dawi muncul membawa suara akan adanya kekerasan tersembunyi. Dengan membaca novelnya yang berjudul "Hidden Face of Eva" yang menceritakan bagaimana perlakuan kasar atas kaum wanita dan anak-anak perempuan yang dijumpainya pada saat Nawa al-Sa'dawi menjadi seorang dokter.²² Dia menegaskan bahwa sistem nilai yang menundukkan perempuan di bawah laki-laki, membentuk bagian struktur dasar masyarakat patriarki dan juga merupakan fungsi sistem ekonomi masyarakat itu. Sebuah struktur yang kuat dikukuhkan untuk mempertahankan dan membela sistem patriarki melalui institusi politik dan sosial yang diperkuat dengan hukum dan sanksi yang berkaitan dengannya. Bersama dengan kapitalisme, sistem ini mencapai eksploitasi dan penindasan yang sangat dahsyat, khususnya diperkuat oleh imperialisme pada tingkat dunia dengan dominasi ekonomi global yang dimiliki.

Nawa al-Sa'dawi dilahirkan pada tahun 1931 di desa Kafer Tahla di Delta Bank Sungai Nil. Dia menerima pelatihan medis di Mesir, dan memulai praktik medis pada 1955 di wilayah pedalaman Mesir dan kemudian di rumah sakit Kairo dalam bidang gen ekologi (khusus membahas penyakit-penyakit perempuan/ed.), pengobatan keluarga, bedah rongga dada, psikiatri. Pada akhirnya ia menjadi direktur kesehatan publik di Mesir, tetapi setelah diterbitkan

²⁰ Nawa el-Sa,dawi, *Women at Point Zero; God Dies by the Nile*, terjemahan Sherif Hetata (London: Zed books, 1985),; *Two Women in one*, terjemahan Osman Nusairi dan Jana Gough (London: Al-Saqi, 1985), dan *Deatof an Ex-minister*, terjemahan Shirley Elber (London: Methuen, 1987).

²¹ Ibid.,292-293.

²² Ibid., 294.

karya nonfiksi pertamanya "al-Mar'ah wa al-Jins", ia dipecat dari jabatan tersebut, karena tekanan otoritas politik dan keagamaan kepada menteri kesehatan, dan dia juga melepas posisinya sebagai editor pada sebuah majalah kesehatan. Setelah itu bekerja dalam Addis Ababa dalam program PBB untuk perempuan di Afrika, dan kemudian di Beirut dalam program perempuan oleh komisi ekonomi PBB untuk Asia Barat. Sekembalinya ke Mesir dia melanjutkan praktik pribadi dan aktifitas tulis menulis, tetapi pada tahun 1981 dia ditahan atas perintah Presiden Anwar Sadat karena tulisannya yang kontroversial tentang kondisi perempuan di Mesir. Setelah dibebaskan dia meneruskan kembali tulisannya dan hingga sekarang tetap menjadi tulisan yang berani.²³ Di antara karya-karya Nawa al-Sa'dawi adalah *al-Rajul wa al-Jins* (1976), *al-Mar'ah wa al-Jins 1,2* (1974), *al-Wajh al-'Ari li al-Mar'ah al-'Arabiyyah* (1977), *al-Mar'ah wa al-Thira an-Nafsi* (1974), *al-Mar'ah wa al-Jins: Sarih ila Mashakil al-Mar'ah wa al-Jins fi al-Mujtama' al-'Arabi* (1974), *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World* (1980) adalah terjemahan dari *al-Wajh al-'Ari li al-Mar'ah al-'Arabiyyah* (1977) yang sudah diedit.

Pemikiran Nawa al-Sa'dawi dalam *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kualitas pemikiran Nawa al-Sa'dawi yang khas, bukan karena secara jujur ia membahas aspek fisiologis dan psikologis seks dalam diri laki-laki dan perempuan yang di dunia Arab kebanyakan masih dianggap tabu, tetapi juga ia memasukkan seluruh relasi gender dalam perspektif sosial, ekonomi dan politik. Itu berarti ia menganalisis dan menjelaskan penindasan yang berlangsung dalam masyarakat, khususnya menjelaskan status inferior perempuan dengan tujuan menentang struktur sosial yang ada, dan berusaha mewujudkan sistem sosial yang lebih manusiawi dan adil.²⁴

Dalam buku-buku nonfiksi selanjutnya, dia menjelaskan tesis ini dalam teks yang sama dengan membahas aspek fisiologis dan psikologis seks laki-laki maupun perempuan.²⁵ Tetapi barangkali uraian gagasannya yang terbaik dalam *al-Wajh al-'Ari li al-Mar'ah al-'Arabiyyah* yang kemudian diedit dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*.²⁶ Di sini, dia lebih tegas dibanding dengan buku-buku yang lain. Dia menegaskan bahwa sistem nilai yang menundukkan perempuan di bawah laki-laki, membentuk bagian struktur dasar masyarakat patriarki dan juga merupakan fungsi sistem ekonomi masyarakat itu. Sebuah struktur yang kuat dikukuhkan untuk mempertahankan dan membela sistem patriarki melalui institusi politik dan sosial yang diperkuat dengan hukum dan sanksi yang berkaitan dengannya. Bersama dengan kapitalisme, sistem ini mencapai eksploitasi dan penindasan yang sangat dahsyat, khususnya diperkuat oleh imperialisme pada tingkat dunia dengan dominasi ekonomi global yang dimiliki.

²³ Issa J. Boullata, *Trend And Issue Contemporary Arab Thought*, 180.

²⁴ Ibid.

²⁵ Nawa al-Sa'dawi: *Al-Mar'ah wa al-Jins 2: al-Untha Hiya al-Asf* (Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1974), lihat juga *al-Rajul wa al-Jins* (Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1974), dan *al-Mar'ah wa al-Thira' al-Nafsi* (Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1977).

²⁶ Buku ini diterbitkan oleh Boston: Beacon Press, 1982, tanpa kata pengantar, tetapi disertai dengan pendahuluan oleh Irene L. Gendzier.

Seperti dikatakan Irene L. Gendzier, kekuatan buku ini secara umum terletak dalam ulasanya yang menarik tentang penindasan perempuan Arab, dan secara khusus terhadap perempuan Mesir, sehingga di samping generalisasi historis yang kadang-kadang meragukan, implikasi buku itu jauh melampaui kajian perempuan dalam masyarakat Arab.²⁷ Generalisasi sosiologi dan antropologi berkaitan dengan matriarki dan patriarki juga dapat meragukan, tapi hal itu tidak mengurangi kekuatan buku ini yang mengungkapkan praktik-praktik sadis yang merendahkan perempuan Arab, dan tidak pula menghilangkan kritisisme yang tajam terhadap standar ganda dalam etika sebagaimana dipraktikkan masyarakat Arab yang menurutnya bersifat diskriminatif terhadap perempuan.²⁸

Terdapat sejumlah ambiguitas dalam pemikiran Nawa al-Sa'dawi berkaitan dengan peran Islam dalam merencanakan sesuatu (*scheme of things*) terlihat justru dari perspektif feminisnya. Di satu sisi, secara berulang-ulang dia menegaskan bahwa Islam meningkatkan status perempuan dan bahwa-berlawanan dengan Kristen dan Yahudi. Islam memberikan kehidupan yang lebih baik kepada perempuan. Di sisi lain, dia juga menegaskan bahwa sejak khalifah Uthman bin Affan - apa yang disebut dengan "sosiolisme primitive" dalam Islam berakhir bersamaan dengan tumbuhnya kemakmuran kelas baru, karena para pejuang Muslim melampaui batas gurun pasir Arab yang sempit dan keluar dari hamparan pasir yang membakar menuju lembah-lembah hijau di Syiria, Iraq dan Mesir.²⁹

Apakah status inferior perempuan Muslim benar-benar dimulai sejak zaman Usman bin Affan atau tidak? Itu hal yang tidak berarti bagi Nawa al-Sa'dawi. Nawa al-Sa'dawi hanya yakin bahwa nilai agama dibentuk oleh ekonomi, dan dia menulis:

"Sepanjang sejarah manusia standar dan nilai agama dengan sendirinya dibentuk oleh ekonomi. Penindasan perempuan di berbagai masyarakat adalah suatu ungkapan struktur ekonomi yang dibangun berdasarkan kepemilikan tanah, sistem pewarisan, kepapakan (*parenthood*) dan sistem keluarga patriarki sebagai unit sosial yang dibangun dari dalam."³⁰

Ini berarti bahwa standard dan nilai-nilai Islam dibentuk oleh ekonomi, dan bukan oleh wahyu Tuhan dalam al-Qur'an. Lebih lanjut, dalam argumentasinya dia memberi spesifikasi bagaimana pengaruh ekonomi membentuk nilai moral masyarakat. Tanpa kecuali, juga terhadap nilai-nilai moral masyarakat Islam. Dia mengatakan:

"Nilai moral sesungguhnya adalah produk sistem sosial atau lebih tepatnya produk sistem sosial yang ditentukan oleh kelas penguasa dengan tujuan mencaoi tujuan politik dan ekonomi, dan memastikan bahwa darinyalah situasi kelas itu memperoleh keuntungan dan kekuasaan tetap dapat dipertahankan."³¹

Gagasan Marxian semacam ini jelas menunjukkan bahwa dia tidak memikirkan apakah Islam merupakan agama wahyu atau produk manusia di dalam sejarah.

²⁷ Irene L. Gendzier, "Foreward", dalam Nawa El Saadawi, *The Hidden Face of Eve* (Boston: Beacon Press, 1982)

²⁸ Issa J. Boullata, *Trend And Issue Contemporary Arab Thought*, 181.

²⁹ Nawa El Saadawi, "Preface to the English Edition" dalam karyanya *The Hidden Face of Eva*, ii

³⁰ Ibid., 4.

³¹ Ibid., 27.

Nawa al-Sa'dawi mendukung revolusi Iran tahun 1979 sebagai gerakan massa yang telah membersihkan Iran dari rezim Syah yang menindas, termasuk membersihkan Amerika dan Barat pada umumnya yang memiliki pengaruh dalam negeri tersebut. Dia juga mengakui kekuatan Islam dalam kesuksesan revolusi itu. Meski begitu ia menentang pemimpin-pemimpin keagamaan Iran yang menegaskan bahwa perempuan harus memakai cadar atau menghilangkan hak-hak sipil yang telah mereka peroleh selama beberapa tahun. Dia menyatakan bahwa pemimpin keagamaan semacam itu tidak memahami Islam secara benar atau memiliki tujuan-tujuan yang meragukan.³² Dia menambahkan:

"Seorang pemimpin keagamaan bukanlah Tuhan, dia adalah manusia, dan oleh karena itu dapat melakukan kesalahan. Merupakan keharusan bahwa kata-kata dan perbuatannya harus tunduk di bawah kontrol demokrasi dan penilaian kritis masyarakat yang kehidupannya hendak dipengaruhi dan bahkan diarahkan olehnya. Dia mesti diawali dan dinilai oleh laki-laki dan perempuan yang dipimpinya."³³

Analisa

1. Modalitas Pembentuk 'Nilai' Islam adalah 'Nilai Tukar' (Kapital)

Nawa al-Sa'dawi termasuk feminis sosialis³⁴ yang memiliki pandangan yang radikal tentang terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Menurut teori sosialis, penindasan tersebut berakar pada sistem kapitalisme dan patriarki sekaligus secara interaktif. Sebagaimana Marxis klasik, feminis sosialis juga memandang bahwa sistem kelas dan hubungan ekonomi kapitalisme telah mendorong munculnya penindasan terhadap perempuan. Dalam pandangan kapitalisme, perempuan dianggap sebagai milik laki-laki dan demi kepentingan untuk mendapatkan keuntungan diperlukan eksploitasi terhadap perempuan. Eksploitasi perempuan terkait dengan tujuan kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan dan kebutuhan reproduksi.³⁵ Dan tentunya 'nilai' yang dihasilkan adalah 'nilai tukar' bukan 'nilai guna'

"Nilai" menurut Fraenkel adalah ide atau konsep yang menyebabkan seseorang memandang sesuatu itu penting dalam hidupnya.³⁶ Nilai bukan benda atau unsur dari benda yang merupakan sifat, kualitas, *sui-generis* yang dimiliki oleh obyek tertentu yang dikatakan baik. Nilai menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan "status" seseorang dan

³² Ibid., vii.

³³ Ibid.

³⁴ Gerakan feminis menurut Fakhri muncul karena adanya anggapan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan gender, yang meliputi marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pekerjaan dan masyarakat, subordinasi yang merugikan perempuan, berbagai kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun mental yang disebabkan adanya anggapan perempuan itu lemah dan domestikasi perempuan, karena anggapan bahwa perempuan bersifat rajin, pemelihara dan sebagainya (lihat Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 13-23). Karena ketidakadilan gender, para feminis berusaha untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, berusaha untuk memperoleh kebebasan perempuan dan berusaha untuk memperoleh kesetaraan sosial dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan (Lihat Margaret L. Anderson, *Thinking About Women: Perspectives on sex and gender*, ed. Ke-2, New York: Mc Millan Pub. Co, 1988, 84-86). Secara garis besar teori feminis ada 7 yaitu; *Feminis liberal, feminis sosialis, feminis radikal, feminis teologis, feminis cultural dan ekofeminisme*.

³⁵ Sri Suhandjati Sukri (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 189.

³⁶ J.R. Fraenkel, *How to Teach about Value: An Analytic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 6.

cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadi orang yang baik.³⁷ Dengan demikian penentuan baik tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif dari pada kognitif.

Secara hirarkis, "nilai" oleh Hartoko dibagi menjadi nilai sosial, kesusilaan dan agama.³⁸ Aktivitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai agama inilah yang akan membentuk pola berpikir dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai agama yang berintikan pada akidah bisa menjadikan seseorang Muslim lebih baik dan mampu mengeluarkan seluruh kekuatan jahat.³⁹ Namun berbeda yang dirasakan oleh Nawa al-Sa'dawi, nilai agama yang tentunya mampu meredam kejahatan itu justru berbeda dengan relitas yang dihadapi oleh Nawa al-Sa'dawi. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kualitas pemikiran Nawa al-Sa'dawi yang khas, bukan karena secara jujur ia membahas aspek fisiologis dan psikologis seks dalam diri laki-laki dan perempuan yang di dunia Arab kebanyakan masih dianggap tabu, tetapi juga ia memasukkan seluruh relasi gender dalam perspektif sosial, ekonomi dan politik. Itu berarti ia menganalisis dan menjelaskan penindasan yang berlangsung dalam masyarakat, khususnya menjelaskan status inferior perempuan dengan tujuan menentang struktur sosial yang ada, dan berusaha mewujudkan sistem sosial yang lebih manusiawi dan adil.

Konsep sentral bagi model kita mengenai penindasan wanita adalah gagasan tentang *nilai* sebagaimana yang digambarkan oleh Benston. Benston mengembangkan suatu konsep awal mengenai nilai serta mengemukakan dua tipe idealis, yaitu: nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*). Ia menegaskan bahwa semua aktivitas yang secara sosial signifikan mempunyai nilai guna yang bermanfaat bagi pelaku individu atau pelaku-pelaku lain dalam beberapa hal. Tipe nilai yang lain adalah nilai tukar, yang hanya berarti dalam konteks pasar. Kedua konsep tersebut mempunyai variabelitas kegunaan aktivitas tertentu tergantung pada khalayak atau pelaku individu dan juga waktu serta tempat tertentu.⁴⁰ Variabilitas dalam nilai guna pada dasarnya bersifat subyektif dan mengimplikasikan tipe pertama *verstehen* yang digambarkan Weber, yaitu arti subyektif tindakan sosial. Konsep nilai tukar mempunyai rujukan utama pada pasar. Pada tingkat yang lebih umum nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi individu atau kelompok. Arti ini dapat mempunyai konotasi-konotasi positif atau negatif menurut Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore.⁴¹

Dari posisi seorang materialis, Benston menegaskan bahwa nilai tukar ditetapkan di dalam pembatasan sistem kapitalis oleh kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan, serta konflik kepentingan antara proletariat dan borjuis. Nilai sosial secara jelas dibentuk oleh ekonomi pasar dimana proses atau produk diperkirakan dievaluasi dengan tepat oleh potensi

³⁷ Riseri Frondasi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 9. Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai Pada Anak*, Terj. Alex Tri Kartjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 1977), xiv.

³⁸ Dick Hartoko, *Memahami Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 38-39.

³⁹ M. Qutub, *Sistem pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, cet. III (Bandung, Al-Ma'arif, 1993), 125.

⁴⁰ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, terj. Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 53-54.

⁴¹ Ibid.

pertukarannya. Bagaimanapun nilai tukar atau nilai ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, tetapi juga oleh norma-norma budaya dan kepercayaan. Imbalan-imbalan ekonomi juga ditentukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan (*power*). Dalam model kolonialisasi, definisi mengenai kelompok dominan ini tidak hanya berkaitan dengan kelas, tetapi juga dengan pola-pola stratifikasi sosial yang mempengaruhi baik norma-norma kultural kelompok dominan maupun kelompok subordinat⁴² Menurut Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore bahwa dalam suatu ekonomi pasar kapitalistik, nilai tukar lebih didahulukan dari nilai guna.⁴³

Dan apa yang dialami oleh Nawa al-Sa'dawi oleh praktik diskursus gender kaum superior (bid. Keagamaan) ataupun penguasa (bid. Politik) terhadap dirinya yaitu dipecat dari jabatan direktur Kesehatan Publik di Mesir dan ditahan oleh pemerintah Anwar Sadat juga kondisi yang dialami perempuan saat itu di antaranya penghilangan hak-hak sipil yang sudah dihasilkan dalam waktu yang lama oleh pemimpin keagamaan atau pelecehan seksual yang terjadi di mana-mana, telah digambarkan dalam karya nonfiksi Nawa al-Sa'dawi *al-Mar'ah wa al-Jins* -menjelaskan bahwa nilai sosial dibentuk oleh ekonomi pasar, sehingga nilai yang dominan adalah nilai tukar yang ditetapkan dalam sistem kapitalis oleh kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan serta konflik kepentingan antara proletariat (kaum perempuan saat itu) dan borjuis atau kelompok dominant (penguasa agama dan penguasa pemerintah) sebagaimana yang dikatakan Beston tersebut diatas, dan dalam hal ini apa yang dikatakan oleh Jane dan Helen bahwa dalam ekonomi pasar kapitalistik, praktik atau tindakan yang diprioritaskan adalah bagaimana sesuatu itu mempunyai nilai tukar bukan nilai guna. Sebagaimana dikatakan:

"Pembebasan perempuan tidaklah mungkin terjadi dalam masyarakat kapitalis. Kesetaraan laki-laki dan perempuan tidak dapat berlangsung dalam masyarakat yang membedakan antara satu individu dengan individu lain, antara satu kelas dengan kelas lainnya. Oleh karena itu, hal pertama yang harus disadari oleh kaum perempuan: pembebasannya adalah salah satu cara membebaskan seluruh masyarakat dari system kapitalis."⁴⁴

Kritik Nawa al-Sa'dawi terhadap praktik diskursus gender terhadap inferior perempuan Muslim oleh pemimpin-pemimpin keagamaan dan penguasa pemerintah dalam karya nonfiksinya (*al-Mar'ah wa al-jins* 1 dan 2 juga *The Hidden Face of Eva*) itu berakhir dengan kesimpulan bahwa 'nilai-nilai Islam dibentuk oleh kapitalisme (pemimpin keagamaan dan penguasa) bukan oleh wahyu Tuhan dalam al-Qur'an yang secara tegas meningkatkan status perempuan dan itu berlawanan dengan Kristen dan Yahudi-Islam memberikan kehidupan yang lebih baik kepada perempuan. Dan bahkan Nawa al-Sa'dawi dalam agumentasinya itu memberi spesifikasi bagaimana pengaruh ekonomi membentuk nilai moral masyarakat, juga terhadap nilai-nilai moral masyarakat Islam. Sehingga dalam hal ini 'nilai' dari Islam dan moral

⁴² Ibid.,55-56.

⁴³ Ibid., 57.

⁴⁴ Nawa al-Sa'dawi, *Al-Mar'ah wa al-jins: Awwal Nazrah 'ilmiyyah Sa'rihah ila Mashakil al-Mar'ah wa al-Jins fi-al-Mujtama' al-'Arabi*, cet. 3 (Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1974), 167.

masyarakat Islam yang diciptakan oleh pemimpin agama dan penguasa adalah nilai tukar lebih mendominasi dari pada nilai guna dan 'nilai' itu terwujud dari modal ekonomi (kapitalisme) hal ini dikarenakan yang dihasilkan adalah nilai tukar.

2. Analisa konsep Pierre Bourdieu terhadap pemikiran Nawa al-Sa'dawi

Pierre Felix Bourdieu (1930-2002) seorang pemikir Prancis paling terkemuka, terkenal sebagai sosiolog dan antropolog juga filosof,⁴⁵ lahir di Denguin, satu kota kecil di wilayah Bearn dari *Departement des Basses-Pyrenees* di timur laut Prancis, pada tanggal 1 April 1930.⁴⁶ Pierre Bourdieu berasal dari keluarga sederhana, Ayahnya adalah sebagai pegawai kantor pos.⁴⁷ Dia menjalani pendidikan SMA (lycee) di Pau sebagai siswa yang cemerlang dan terkenal sebagai bintang rugby.⁴⁸ Kemudian lewat bantuan gurunya yang lulus dari *Ecole normale superieure*, Bourdieu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke *Lycee Louis-le-Grand* di Paris (sekolah prestisius yang secara akademik lebih selektif).⁴⁹ Dan pada tahun 1951, dia melanjutkan pendidikannya ke *Ecole normale superieure* ke fakultas sastra di Paris.

Bourdieu belajar filsafat pada Louis Althusser seorang *agregé de philosophie*. Pada saat itu Bourdieu tertarik pada pemikiran Merleau-Ponty, Husserl. Dan telah membaca karya Heidegger Being and Time dan tulisan Marx muda untuk kepentingan akademisnya.⁵⁰ Pada tahun 1955, Bourdieu mendapat Agregasi Filsafat Kendati demikian, Bourdieu menunjukkan sikap perlawanannya dengan menolak menulis tesis⁵¹ sebagai reaksi atas sifat otoriter dan tumpulnya pendidikan yang ada saat itu.⁵² Hingga kecenderungan institusi tersebut pada orientasi komunis.⁵³ Dan pada tanggal 23 Januari 2002 Bourdieu meninggal dunia karena sakit kanker.⁵⁴

⁴⁵ Dijelaskan pula, meski Bourdieu itu seorang antropolog atau sosiolog, Bourdieu tetap seorang filsuf, adanya satu ketertarikan dengan sejumlah masalah fundamental dalam filsafat (pikiran, perantara kedirian) yang secara konsisten memberikannya satu wacana teoritis yang mampu mengatasi kendala empiris lain dalam karyanya. Ini adalah satu sikap filosofis terhadap dunia yang diperantarai oleh pengalaman melakukan penelitian riil, yang ada di balik minatnya terhadap epistemologi dan isu metodologi. Dia tidak mencoba menjawab 'pertanyaan besar' tentang 'makna hidup' namun lebih tertarik pada bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dan cara agar secara praktis makna dapat dipahami sebagai fenomena sosial. (lihat Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, Nur hadi (terj.), 12.

⁴⁶ Ibid., 8.

⁴⁷ Majalah *Basis*, edisi khusus *Pierre Bourdieu*, 6. Sebagai perbandingan dikatakan oleh Richard Jenkins bahwa Bourdieu adalah anak seorang pegawai negeri, *un fonctionnaire*. Mungkin sedikit lebih borjuis dari pada petani, namun ini adalah wilayah pedesaan yang dekat dengan lahan pertanian. (lihat Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, 8.

⁴⁸ <http://norpuud.Biogspot.Com/2007/08/pierre-felix-bourdieu>. Html Posted by SEKOLAH UNTUK PEMBEBASAN at 5:35 AM

⁴⁹ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, 42.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid. Dijelaskan bahwa tesisnya pada tahun 1953 adalah merupakan terjemahan dan ulasan *Animadversiones* karya Leibniz.

⁵² Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, 8-9. Bukan hanya institusinya yang tidak nyaman juga tekanan yang dijalankan oleh Stalinisme begitu mengganggu sehingga sekitar tahun 1951 Bourdieu mendirikan satu Komite untuk Pembelaan Kebebasan (bersama dengan Bianco, Comte, Marin, Derrida, Patiente dan lain-lain, dimana Le Roy Ladurie mengutuk anasir komunis di institute itu (P. Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, Cambridge, Polity, 1990, 3)

⁵³ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, 42.

⁵⁴ Ibid., 43.

Adapun tiga karya agung Bourdieu adalah, *pertama*, Algeria 1960, *Distinction*, diterbitkan pertama kali dalam bahasa Perancis *La Distinction* pada tahun 1979 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Richard Nice.⁵⁵ Karya yang ketiga, adalah *Homo Academicus*, Bourdieu di samping terkenal sebagai sosiolog, filosof, dia juga dikenal sebagai kritikus pendidikan. Karya *Homo Academicus* ini didasarkan pada penelitian empirisnya dengan menggunakan sampel acak 405 staf pengajar dari beragam fakultas yang bertempat di Paris. Terbit pertama kali dalam bahasa Perancis pada tahun 1984.⁵⁶ Ranah universitas merupakan arena pertarungan dari berbagai bentuk modal seperti hirarki modal ekonomi, modal budaya dan modal politik. Dengan demikian setiap ranah institusi pendidikan bisa menjadi sumber dan sarana bagi pelestarian budaya kelas dominan.

Konsep Bourdieu bisa ditemukan dalam gagasan pokok mengenai *habitus* dan *ranah*. Dari dua konsep krusial Bourdieu tersebut ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik (strategi dan perjuangan) beserta beragam jenis modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik sehingga Bourdieu dipandang mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana terjadinya praktik sosial.

Bourdieu berhasil merumuskan sebuah teori tentang praktik sosial yang memberi kerangka bagi analisis terhadap kehidupan sosial secara indigenus. Dengan konsep habitus, ranah, modal dan praktik yang dapat digunakan untuk menggali keunikan yang ada dalam masyarakat mulai dari karakteristik subyektif individu sampai karakteristik dari struktur obyektif. Konsep tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier dan khas yang ada di dalam masyarakat. Dengan metode tersebut kita dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan dan tindakan sosial itu dibentuk.⁵⁷

1) Habitus

Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Adapun ciri *habitus* Bourdieu ada empat hal; *pertama*, mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terjewantahkan dalam sistem disposisi.⁵⁸ Contoh; gaya bahasa seorang pengusaha jelas berbeda dengan gaya bicara seniman. Karena posisi sosial seorang pengusaha dan seniman berbeda, pengusaha menuntut adanya pengambilan keputusan secara cepat berdasarkan untung rugi dan seniman posisi sosialnya yang diwarnai oleh dimensi artistik dan lebih

⁵⁵Dan perlu diketahui bahwa karya Bourdieu "Distinction" ini merupakan karya yang paling monumental karena Richard Nice mengatakan bahwa sebagian besar jurnal ilmu politik utama di Perancis menfokuskan pembahasannya pada karya *Distinction* ketika pertama kali beredar. Lihat Richard Harker, Chaelan Mahar, Chirs Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, 60.

⁵⁶ *Homo Academicus* merupakan upaya Bourdieu" mengobservasi struktur ranah universitas yang merefleksikan struktur ranah kekuasaan, dimana kegiatan seleksi dan indoktrinasi dalam ranah universitas memberikan kontribusi bagi reproduksi struktur kekuasaan". Lihat Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, 55.

⁵⁷ <http://norpu.com/2007/08/pierre-felix-bourdieu>. Html Posted by SEKOLAH UNTUK PEMBEBASAN at 5:35 AM, 12

⁵⁸ *Disposisi* adalah bisa diandaikan dengan sikap kecenderungan dalam persepsi, merasakan, melakukan dan berpikir yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi obyektif seseorang. (Majalah *Basis*, edisi khusus *Pierre Bourdieu*, 11).

lentur.⁵⁹

Kedua, habitus merupakan 'struktur-struktur yang dibentuk' (*structured structure*) dan 'struktur-struktur yang membentuk' (*structuring structure*). Di samping berperan sebagai struktur yang membentuk kehidupan sosial, *habitus* juga dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Dari skema yang telah dibatinkan, seorang aktor menggunakannya untuk memperoleh ketrampilan tertentu sebagai tindakan praktis yang diwujudkan menjadi suatu kemampuan yang ilmiah dan berkembang dalam ranah (*field*) sosial tertentu.⁶⁰ Misalnya, untuk menjadi seorang pemain sepak bola handal, dilalui mengolah bola dsb (*structured structure*), seorang pemain baru bisa menciptakan pola, gaya, teknik gocekan yang baru, unik dan kreatif (*structuring structure*).

Ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah bukan kodrat alami. Oleh karena itu *habitus* terikat oleh waktu, ruang, kondisi material yang mengelilinginya. Pengaruh masa lalu tidak disadarinya. *Habitus* merupakan hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok sesuai dengan ruang dan waktu tertentu. Dan yang *keempat, habitus* bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampau jangkauan introspeksi aktor, seperti cara bicara, cara makan, gaya membuang ingus dll.⁶¹ Dan ini disebut dengan *hexis ibadaniah* karena berhubungan dengan posisi khas tubuh, disposisi badan yang diinternalisasikan secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya.⁶²

Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Tekanan pada nilai atau norma itu mau menggarisbawahi *habitus* yang berupa etos, maksudnya bila menyangkut prinsip-prinsip dan atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur dalam sehari-hari.⁶³ Sehingga dalam hal 'nilai Islam' yang menjadi tindakan praktis oleh pemuka agama dan penguasa Mesir yaitu tindakan praktis dalam diskursus gender' (baca: Adanya penindasan terhadap perempuan Islam Mesir) adalah *habitus* yang berupa etos yang dimiliki pemuka agama dan penguasa Mesir dan merupakan struktur yang dibentuk dalam kehidupan sosial sebagai hasil akumulasi sosialisasi individu atau kelompok sesuai waktu dan ruang tertentu.

2) Ranah

Field (ranah) atau struktur obyektif yang merupakan arena kekuatan di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal).⁶⁴ Jadi memahami

⁵⁹ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, 91.

⁶⁰ Majalah *Basis*, edisi khusus *Pierre Bourdieu*, 10.

⁶¹ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, 92.

⁶² Majalah *Basis*, edisi khusus *Pierre Bourdieu*, 10.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Konsep 'modal' meskipun merupakan khazanah ilmu ekonomi dipakai oleh Bourdieu karena modal mampu menjelaskan hubungan kekuasaan, yaitu modal terakumulasi lewat investasi, modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan, modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya. Termasuk modal budaya adalah ijazah, cara berbicara, cara menulis, sopan santun, cara bergaul, modal sosial ialah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial dan modal simbolik adalah tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan

konsep *ranah* berarti mengkaitkannya dengan modal. Strategi-strategi agen bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah.⁶⁵ Konsep *ranah* mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi (modal) yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Bahwa *habitus* mempunyai keterkaitan yang erat dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah ranah. Perbedaannya adalah *habitus* menyatu dengan substansi (pelaku), sedangkan *ranah* berpisah dengan individu hanya saja secara obyektif berperan menata posisi individu-individu, kelompok, lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. *Ranah* (ruang) agama dan politik yang dimiliki oleh kaum superior Mesir berperan menata posisi individu atau kelompok perempuan Islam Mesir saat itu dengan tindakan praktis (baca: adanya diskursus gender) adanya penindasan perempuan sebagaimana pengalaman praktis Nawa al-Sa'dawi. Dan strategi agen (pemuka Agama dan pemerintahan Mesir) yang berupa otoritas itu ada karena *ranah* tersebut menghadirkan modal yang dimiliki individu atau kelompok tersebut lebih besar dibanding kelompok inferior perempuan Mesir.

3) Modal atau Kapital

Dari dua konsep krusial Bourdieu tersebut di atas (*habitus* dan *field*), maka hal yang tidak bisa dilepaskan adalah modal. Modal yang dimaksud oleh Bourdieu adalah modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Menurut Bourdieu modal mempunyai definisi yang sangat luas, dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara kultural. Misalnya prestise, status, otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumen. Modal budaya juga dapat berupa seni, bahasa dan pendidikan. Menurut Bourdieu modal sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbol tanpa adanya perbedaan.⁶⁶ Dan menurut Bourdieu posisi-posisi, itu ditentukan oleh modal atas para pelaku yang mendiami suatu ranah. Modal harus ada dalam suatu ranah. Dari tiga unsur di atas digabungkan akan membentuk sebuah praktik sosial atau di dalam rumusan generatif Bourdieu dijelaskan tentang keterkaitan antara *habitus*, modal, ranah yang bersifat langsung dan hubungan relasional mode Bourdieu berujung dengan praktik.

Modal ekonomi dan modal budaya menurut Bourdieu adalah yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju dan inilah yang dimaksud dengan struktur modal. Posisi pelaku di dalam lingkup kelas-kelas sosial tergantung pada kepemilikan jumlah besarnya dan struktur modal.⁶⁷ Berdasarkan dua pembedaan tersebut, dapat dijelaskan kekhasan masing-masing kelas sosial yang terkait dengan kategori sosio-profesional menjadi tiga kelas.⁶⁸ Yang

setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, contohnya kantor yang luas di daerah mahal, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama dll. (lihat Majalah *Basis*, edisi khusus *Pierre Bourdieu*, 11-12)

⁶⁵ Pierre Bourdieu and Loic Waquand, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 97.

⁶⁶ <http://norpu.d>. Biogspot. Com/2007/08/pierre-felix-bourdieu. Html Posted by SEKOLAH UNTUK PEMBEBASAN at 5:35 AM, 9

⁶⁷ Majalah *Basis*, edisi khusus *Pierre Bourdieu*, 12.

⁶⁸ *Ibid.*, 13

pertama, kelas dominan ditandai dengan besarnya kepemilikan modal. Kelas ini mengakumulasi berbagai modal. Mereka menunjukkan perbedaannya untuk mengafirmasi identitas khasnya dan memaksakan kepada semua dengan melegitimasi suatu visi tentang dunia sosial. Mereka juga mendefinisikan dan menentukan budaya yang sah menurut struktur modal yang dimiliki. Semakin besar modal yang dimiliki seseorang tentunya semakin ada kesempatan untuk mendominasi (otoriter). Namun dalam penguasaan itu di samping modal, otoritas, posisi dalam ranah juga tidak terlepas dari strategi.⁶⁹

Kelompok kedua ialah kaum borjuis kecil. Mereka dianggap masuk ke dalam kelompok borjuis karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuis yaitu keinginan untuk menaiki tangga sosial tetapi mereka masuk ke dalam posisi kelas menengah, seperti karyawan atau pengusaha dan guru intelektual. Praktek-praktek kehidupan mereka dan representasi anggota-anggotanya sangat terarah dan dapat dijelaskan melalui tangga sosial. Mereka sangat menghormati tatanan sosial yang ada dan sangat rigoris dalam hal moral mereka sangat menonjolkan keinginan atau kehendak baik dalam hal budaya, meski mendasarkan pada peniruan terhadap budaya kelas dominan.

Kelompok ketiga adalah kelas populer. Kelas ini ditandai dengan tidak adanya kepemilikan modal. Mereka hampir tidak memiliki keempat jenis modal yang disebut di atas. Nilai yang menyatukan mereka ialah sejumlah praktek dan representasi yang menemukan makna dalam keunggulan fisik dan penerimaan dominasi. Mereka adalah para buruh pabrik dan buruh petani dll.

Pola perilaku kelas dominan biasanya membedakan diri dari kelas borjuis kecil dan kelas populer, biasanya dalam tiga struktur konsumsi, yaitu makanan, budaya dan penampilan. Upaya membedakan diri dari kelas-kelas sosial lain merupakan bagian dari strategi kekuasaan. Tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan. Maka kecenderungan kelas yang didominasi adalah mengikuti budaya kelas dominan dan pola-pola pilihan mereka.

Pemuka Agama Mesir dan Penguasa Mesir adalah kelompok sosial yang dominan dan kelompok ini ditandai banyak memiliki modal baik modal ekonomi, modal budaya (prestos, status), modal sosial, modal simbolik dibandingkan kelompok borjuis atau kelompok populer (sebut: Kaum perempuan Islam Mesir). Sehingga mereka mempunyai otoritas lebih tinggi dari pada kelompok lainnya. Mereka juga menunjukkan perbedaannya untuk mengafirmasi identitas khasnya dan memaksakan kepada semua dengan melegitimasi suatu visi tentang dunia sosial. Mereka juga mendefinisikan dan menentukan budaya yang sah menurut struktur modal yang dimiliki. Dalam hal ini adalah adanya ketidakadilan terhadap Nawa al-Sa'dawi dan perempuan Mesir lainnya oleh pemuka Agama dan penguasa.

4) Praktik

Maksud dari (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik* sebagaimana dikatakan Bourdieu bahwa praktik merupakan produk dari relasi (secara langsung) antara *habitus* dan ranah

⁶⁹ Bourdieu menggolongkan strategi menjadi lima, yaitu; strategi investasi biologis, suksesif, edukatif, investasi ekonomi dan investasi simbolis. Lihat Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, 103-104.

(yang merupakan produk sejarah). Dan dalam suatu *ranah*, terdapat pertarungan dan kekuatan dan orang yang memiliki modal besar dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sesuatu kekuatan spesifik yang beroperasi dalam *ranah*.⁷⁰

Lewat ranah perjuangan (kekuatan) dan modal sebagai logika yang mengatur perjuangan-perjuangan tersebut, Bourdieu ingin menampilkan sosiologi kritisnya bahwa dalam masyarakat terkandung praktik dominasi antara yang mendominasi dan yang didominasi.⁷¹ Kesempatan untuk menang atau kalah tergantung pada penguasaan para pelaku terhadap modal dan posisi-posisi yang mereka tempati dalam struktur kekuasaan.⁷² Di samping ada modal ekonomi dan modal budaya, modal 'simbolik' juga menjadi kepentingan sentral dari setiap ranah demi mendapat pengakuan, otoritas dan kehormatan. Dalam modal simbolik (kekuasaan simbolik)⁷³ tersimpan kekuatan untuk memberikan nama, tafsiran atau pengetahuan resmi atas dunia sosial. Sehingga praktik penindasan ditutupi sedemikian rupa hingga ia tidak disalah-artikan sebagai sesuatu yang absah.⁷⁴ Dan tindakan praktis pemimpin-pemimpin Agama dan penguasa Mesir terhadap kaum wanita dalam diskursus gender ini adalah hasil akumulasi dari *habitus*, *Field* atau ranah dan Modal.

Penutup

Dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang ditulis oleh Nawa al-Sa'dawi dalam bukunya "The Hidden Face of Eve" kapital atau modal (dalam bahasa Bourdieu) lebih mendominasi sebagai pembentuk 'nilai-nilai' Islam bukan Tuhan atau al-Qur'an sehingga adanya praktik diskursus gender oleh pemimpin Agama dan penguasa Mesir adalah 'nilai tukar' yang dipilih oleh sistem kapitalistik dari pada 'nilai guna'. Dan menurut Benston 'nilai tukar' ditetapkan di dalam pembatasan sistem kapitalis oleh kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan. Dan tindakan ini tentunya bukan dari kehendak 'nilai' Islam, karena 'nilai' Islam diharapkan memiliki 'nilai guna' yang menegaskan bahwa semua aktivitas Muslim secara sosial signifikan mempunyai 'nilai guna' yang bermanfaat bagi pelaku individu atau kelompok tidak adanya penindasan satu di antara yang lainnya, karena Islam itu adalah keadilan itu sendiri. Dan Islam memberikan kehidupan yang lebih baik pada umatnya pada laki-laki atau perempuan. Islam juga mengangkat status perempuan.

Bahwa dalam konsep modalitas (kapital) Pierre Bourdieu mengatakan semakin komplis kepemilikan seseorang terhadap kapital (modal) baik modal ekonomi, modal sosial, modal budaya ataupun modal simbolik, maka semakin besar otoritas sebagai praktik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Kelompok dominan adalah kelompok yang ditandai banyak memiliki modal dibandingkan dengan kelompok borjuasi dan kelompok populer. Mereka

⁷⁰ Ibid., 96.

⁷¹ Ibid., 98.

⁷² Lihat pengantar Jhon B. Thompson dalam Pierre Bourdieu and Loic Waquand, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 98.

⁷³ Kekuasaan simbolik (*symbolic power*) adalah kepentingan memperoleh legitimasi bahwa hanya pandangan merekalah yang sah. (lihat Ibid., 129.

⁷⁴ Ibid., 105.

menunjukkan perbedaannya untuk mengafirmasi identitas khasnya dan memaksakan kepada semua dengan melegitimasi suatu visi tentang dunia sosial. Mereka juga menentukan budaya yang sah menurut struktur modal yang dimiliki. Dan pemimpin Agama serta penguasa Mesir adalah bagian dari kelompok dominan yang ditandai dengan besarnya kepemilikan modal, sehingga otoritas tindakan praktis dalam diskursus gender sebagaimana yang dialami dan dilihat oleh Nawa al-Sa'dawi adalah hasil akumulasi *habitus* dan *ranah* individu atau kelompok tersebut adalah legitimasi diskursus gender (pelecehan seksual, penghilangan hak-hak sipil dll) terhadap wanita Islam Mesir dan yang nampak oleh Nawa al-Sa'dawi adalah modalitas (kapital) sebagai pembentuk nilai-nilai Islam bukan oleh wahyu Tuhan dalam al-Qur'an sebagai kritik terhadap pemimpin Agama dan penguasa Mesir dalam bukunya *The Hidden Face of Eva*.

Daftar Rujukan

- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam*, terj. M.S. Nasrullah. Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Aunul, M. Abied Shah *et al.* *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Bourdieu, Pierre and Loic Waquand. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*.
- Fronisasi, Riseri. *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.
- Linda dan Richard Eyre. *Mengajarkan Nilai Pada Anak*, Terj. Alex Tri Kartjono Widodo. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Hartoko, Dick. *Memanusiakkan Manusia*. Yogyakarta; Kanisius, 1985.
- <http://norpu.d.Biogspot.Com/2007/08/pierre-felix-bourdieu>. Html Posted by SEKOLAH UNTUK PEMBEBASAN at 5:35 AM
- Irene L. Gendzier, "Foreward", dalam Nawa El Saadawi, *The Hidden Face of Eve: Woman in the Arab World*. Boston: Beacon Press, 1982.
- Issa J. Boullata. *Trend And Issue Contemporary Arab Thought* (terj.) Imam Khairi. *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Islam*. ogyakarta: LKiS, 2001.
- J.R. Fraenkel. *How to Teach about Value: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*, terj. Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Bourdieu*, Nur hadi (terj.). Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2004.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarata: Gramedia, cet. XII, 1983
- M. Quthb. *Sistem pendidikan Islam*, tetraj. Salman Harun, cet. III. Bandung, Al-Ma'arif, 1993.
- Megawangi, Ratna. *Feminisme Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*, dalam Jurnal Ulumul Quran, Edisi Khusus, No. 5 dan 6, vol. V, tahun 1994, 30.
- Nabi, Ghulam Saqib. *Modernisation and Muslim Education in Egypt, Pakistan and Turkey: A*

- Comparatif Study*. Lahore: Islamic Book Service, 1977.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*, Alimandan (terj.) *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6. Jakarta: Kencana, 2004.
- al-Sa'dawi, Nawa. *Al-Mar'ah wa al-jins: Awwal Nazhah 'ilmiyah Sa'riyah ila ashakil al-Mar'ah wa al-Jins fi al-Mujtama' al-'Arabi*, cet. 3. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1974.
- _____, *Women at Point Zero*, terjemahan Sherif Hetata (London: Zed books, 1983).
- Suhandjati, Sri Sukri (ed). *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002, 189.
- Syukri, Alice Diyab. *Fihri's Alf Maqab'an al-Mar'ah al-'Arabiyah Khilaf Mi'ah A < m*. Cambridge, MA: Harvard Colege library, 1979.
- Tierne, Helen (ed.). *Women's Studies Encyclopediel, Vol. I*. New York: Green Wood Press.
- Waterbury, John. *Egypt Burdens of the Past, Option for the Future*. Bloomington: Indiana Universitay Press, 1987.